

PERUBAHAN SOSIAL DALAM PERSPEKTIF SOSIOLOGI TALCOTT PARSONS: SEKOLAHNYA MANUSIA ERA NEW NORMAL

Tengku Hafinda¹, Zuhilmi²

¹ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Teungku Dirundeng Meulaboh

² Pascasarjana Universitas Malikulsaleh

Email Kontributor: tengkuhafinda@staindirundeng.ac.id

Abstract

The Covid-19 pandemic has caused sudden changes to be no exception in the social aspect. So it demands school as a social system that have important and interrelated functions to quickly change and adapt in order to prepare human schools in the new normal era. Based on For this reason, this study aims to identify social change and the impact that occurs in the new normal era and analyze it from the point of view of Talcott Parsons' sociological perspective on functionalism theory. This research is a descriptive qualitative research with study data collection method library research from various sources and references. Research result The results obtained are based on Talcott Parsons' sociological theory, for success to face social change and to create human schools in the new normal era requires the involvement and collaboration of all relevant parties such as schools and their staff, government and curriculum collaborate with each other properly and put forward the principles of AGIL, namely Adaptation, Goal, Integration, and Lattent pattern maintenance.

Keywords: Social change; Talcott Parsons perspective; human school, era new normal

A. PENDAHULUAN

Dunia kini dihadapi dengan sebuah permasalahan yang cukup kompleks dibidang kesehatan yaitu berkembangnya satu jenis virus baru yaitu *corona virus* atau yang disebut juga *covid-19*. Indonesia sebagai salah satu negara yang juga sedang berjuang menghadapi pandemi *covid-19*. *Covid-19* merupakan sebuah wabah penyakit yang dapat menular dan ditularkan melalui droplets atau percikan-percikan cairan dari yang telah terjangkit (Zein, 2020). *Covid-19* merupakan jenis penyakit baru yang disebabkan oleh virus corona. Awal mulanya virus ini berasal dari Wuhan negeri Cina. Virus corona pertama kali di Indonesia dideteksi di daerah Kemang Jakarta. Berawal dari sana *virus corona* tersebar ke seluruh wilayah Indonesia. Virus corona telah menyebabkan menurunkan tingkat kesehatan warga di dunia (Yuliana, 2020). Berbagai upaya dilakukan oleh berbagai negara untuk menanggulangi penyebaran *covid-19* dan meminimalisir dampak yang ditimbulkannya, kebijakan yang diambil oleh banyak negara yang terpapar

covid-19 terpusat kepada 2 (dua) kebijakan utama yaitu *social distancing* dan/atau *lockdown*(Herdiana, 2020). Indonesia sebagai salah satu negara yang terpapar COVID-19 melakukan kebijakan yang sama. Indonesia dengan segala usahanya terus berupaya untuk mengurangi dampak yang akan terjadi pasca pandemi terjadi. Istilah era *new normal* muncul sebagai istilah yang menggambarkan masa setelah pandemi *covid-19* terjadi. Pada masa *new normal* ini segala sesuatunya telah berubah. Masa *new normal* juga disebut sebagai masa transisi dan adaptasi dari masa setelah pandemi terjadi. Segala bentuk kehidupan masyarakat berubah yang awalnya tatap muka atau bertemu langsung merupakan suatu hal yang lumrah, maka pada masa *new normal* segala hal yang terkait dengan tatap muka atau bertemu langsung akan terbatas.

Hal ini merupakan fenomena baru yang harus dihadapi masyarakat secara luas. Perubahan sosial ini merupakan hal yang baru dan memerlukan adaptasi serta perhatian khusus dari seluruh jenjang masyarakat. Berdasarkan pandangan sosiologis, perubahan sosial ini termasuk kategori perubahan sosial yang terjadi secara tiba-tiba dan tidak diharapkan oleh masyarakat karenanya khawatirnya akan memberikan dampak yang tidak baik pada kehidupan masyarakat. Namun masyarakat sesuai dengan sifatnya manusia yaitu dinamis diharapkan dapat menghadapi perubahan sosial ini secara matang dan persiapan penuh. Masyarakat tidak bisa dibayangkan sebagai keadaan yang tetap atau statis, melainkan proses yang senantiasa berubah dengan derajat kecepatan, intensitas, irama, dan tempo yang berbeda(Sztompka, 2014).

Perubahan sosial yang cukup mencolok terlihat pada sisi dunia pendidikan. Pendidikan sesuai dengan hakikatnya menghadirkan guru dan siswa pada satu tempat dan waktu yang telah ditentukan kini harus berubah menjadi daring. Bidang pendidikan mengalami perubahan yang signifikan dimana perubahan sistem pembelajaran dari yang sebelumnya dilakukan secara langsung atau luring akan tetapi di saat ini harus dilakukan daring(Choiri et al., 2021). Dengan segala keterbatasan sosial dan interaksi ini menjadi tantangan besar bagi dunia pendidikan agar mampu menyiapkan sekolahnya *manusia* pada era *new normal*. Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik mengangkat isu tentang perubahan sosial dalam perspektif sosiologi Talcott Parsons dengan sub isu sekolahnya *manusia* era *new normal*. Adapun tujuan dari tulisan ini adalah untuk mengkaji terkait perubahan sosial apa saja yang terjadi pada era *new normal* serta untuk menganalisis perubahan sosial yang terjadi ditinjau dari perspektif sosiologi Talcott Parsons demi terwujudnya sekolahnya *manusia* era *new normal*.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, mengenai isu perubahan sosial masyarakat dalam perspektif sosiologi Talcott Parson di era *new normal*. Penelitian kualitatif memiliki dasar deskriptif guna memahami suatu fenomena dengan lebih mendalam, variabelnya saling terhubung, dinamis, dan bersifat interaktif untuk menghasilkan makna. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini merupakan pendekatan yang bertujuan untuk menjelaskan atau mengungkap makna konsep

atau fenomena pengalaman yang didasari oleh kesadaran yang terjadi pada beberapa individu maupun kelompok (Sugiyono, 2011). Peneliti juga menggunakan teknik pengumpulan data studi kepustakaan dengan berbagai referensi dari buku, berbagai penelitian terdahulu yang dapat memberikan gambaran tentang perilaku sebelum dan sesudah pandemi *covid-19*, dan informasi dari berbagai media massa *mainstream* yang kredibel.

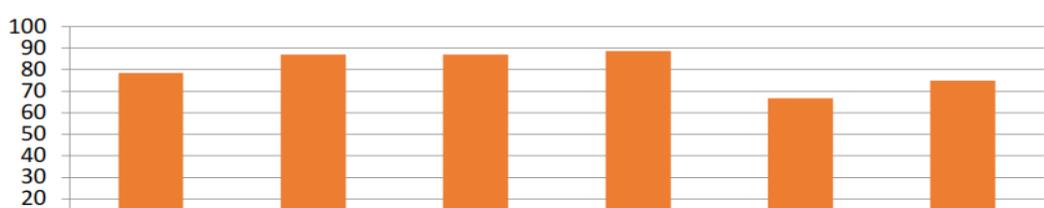
C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Perubahan Sosial Pada Era *New Normal*

Saat ini dampak pandemi *covid-19* telah memaksa komunitas masyarakat harus bisa beradaptasi terhadap berbagai bentuk perubahan sosial yang diakibatkannya. Berbagai macam persoalan yang ada telah menghadirkan dorongan transformasi sosial di masyarakat. Bahkan, bukan tidak mungkin kehidupan dan tatanan kemanusiaan akan mengalami pergeseran ke arah dan bentuk yang jauh berbeda dari keadaan sebelum pandemi menyerang. Wajah dunia pasca pandemi Covid-19 bisa saja tidak akan pernah kembali pada situasi seperti awalnya. Dengan demikian, segala bentuk aktivitas dan kegiatan masyarakat yang dilakukan di masa pra-pandemi, kini harus dipaksa untuk disesuaikan dengan standar protokol kesehatan yang telah ditetapkan oleh pemerintah. Tentu saja ini bukan persoalan yang sederhana, karena pandemi Covid-19 dalam waktu singkat telah menginfeksi seluruh aspek tatanan kehidupan masyarakat yang selama ini telah diinternalisasi secara terlembaga melalui rutinitas yang terpola, perilaku berulang dan sudah dilakukan masyarakat.

Selain itu, majunya perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi di tengah persebaran pandemi Covid-19 juga telah mempengaruhi kebijakan-kebijakan pemerintah dalam mengatur perilaku dan kebiasaan masyarakat. Seperti kebijakan *physical distancing*, misalnya telah mengubah ragam bentuk perilaku masyarakat yang kemudian mengharuskan adanya jarak fisik dalam proses interaksi sosialnya. Dalam konteks ini, perilaku dan kebiasaan masyarakat secara konvensional di masa sebelum pandemi kemudian diatur dan ditransformasikan melalui pola interaksi secara virtual. Kondisi ini sekaligus memperjelas bahwa fungsi teknologi menjadi sangat penting sebagai perantara interaksi sosial masyarakat di era pandemi Covid-19. Perubahan sosial di tengah pandemi Covid-19 juga telah melahirkan berbagai kebiasaan baru berupa terjadinya perubahan perilaku sosial masyarakat dalam bermacam aspek kehidupan. Berdasarkan hasil survei sosial demografi dampak Covid-19 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 dapat dilihat pada diagram berikut ini.

HASIL SURVEI SOSIAL DEMOGRAFI DAMPAK COVID- 19



Berdasarkan hasil survei sosial demografi dampak Covid-19 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2021 dapat diketahui bahwa secara nasional sekitar 78.5% responden menghindari kerumunan, sebanyak 78.1% mengurangi mobilitas, sebanyak 87.1% meningkatkan imunitas, sebanyak 88.6% memakai masker, sebanyak 66.7% menjaga jarak minimal 2m dan sebanyak 74.8% mencuci tangan dengan sabun atau menggunakan *hand sanitizer*.

Saat ini perkembangannya, merespon situasi krisis akibat Covid-19, pemerintah kemudian menerapkan kebijakan yang disebut sebagai kenormalan baru (*new normal*). Oleh karena itu berbagai kebijakan yang dihasilkan akan berpengaruh secara langsung terhadap segala bentuk perubahan sosial yang terjadi di masyarakat. Harus diakui bahwa kondisi normal baru atau *New Normal* akan mengakibatkan perubahan sosial, termasuk pola perilaku dan proses interaksi sosial masyarakat. Secara sederhana dapat dikatakan bahwa *new normal* menekankan pada perubahan perilaku masyarakat untuk tetap menjalankan aktivitas secara normal, namun tetap merujuk pada protokol kesehatan yang kemudian harus menjadi kebiasaan baru. Meskipun demikian, penerapan *new normal* tidak dapat berjalan dengan maksimal, apabila tidak disertai kedisiplinan tinggi oleh masyarakat, apalagi data kasus Covid-19 sampai saat ini terus menunjukkan angka yang fluktuatif. Oleh karena itu, masyarakat harus diedukasi secara terus-menerus untuk menerapkan hidup *new normal* dalam aktivitas sosial mereka dan perlu membiasakan diri agar disiplin mematuhi protokol kesehatan. Pandemi Covid-19 telah mengharuskan masyarakat untuk adaptif terhadap segala bentuk perubahan dan hidup dengan tatanan *new normal* bisa saja akan menjadi contoh budaya baru di masa mendatang. Virus corona menjadi realitas penyakit yang mengubah struktur sosial masyarakat. Perilaku sosial berubah, begitu pun kohesi sosial. Cara (*usage*), kebiasaan (*folkways*), tata kelakuan (*mores*), dan adat istiadat (*custom*) juga turut beradaptasi.

Perang melawan pandemi covid-19 yang melelahkan karena masyarakat harus melindungi diri dari ancaman yang tidak dapat dilihat wujudnya, tidak jelas keberadaannya, semua orang bisa layak dicurigai, semua orang memiliki potensi membawa virus corona, apalagi jika diketahui ia pernah bepergian ke tempat-tempat yang banyak orang terinfeksi covid-19. Berbagai persepsi masyarakat di masa pandemi covid-19 dapat dikelompokkan diantaranya berupa:

- a. Covid-19 merupakan jenis penyakit yang berbahaya. Sejak ditemukan Covid-19 di Wuhan China pada akhir tahun 2019, virus corona diyakini oleh para ahli kesehatan tidak terlalu tinggi tingkat persentase kematiannya dibandingkan virus lain seperti SARS dan MERS. Namun

Covid-19 menjadi virus berbahaya karena tingkat penyebarannya sangat cepat daripada virus lain. Hal itu terbukti dengan cepatnya penduduk di dunia yang terinfeksi Covid-19.

- b. Covid-19 merupakan ancaman di segala sektor kehidupan. Selain kesehatan, Covid-19 turut mengancam kehidupan sosial, ekonomi, pendidikan, dan politik di seluruh dunia. Pada aspek kehidupan sosial, hubungan sosial menjadi sangat terbatas, disorganisasi dan disfungsi sosial terjadi di masyarakat. Sementara pada aspek ekonomi, tingkat kemiskinan meningkat dan mekanisme beralih ke transaksi perdagangan berbasis online. Sedangkan pada sektor pendidikan, model pembelajaran harus dilakukan jarak jauh atau secara daring. Pada kehidupan politik juga sudah pasti terkena dampaknya. Ego sektoral antar lembaga pemerintah untuk mendapatkan simpati masyarakat menjadi fenomena dalam konteks politik di tengah pandemi Covid-19. Kebingungan pemerintah pusat dan daerah dalam menangani covid-19 terlihat dari keraguan dalam mengambil keputusan, perbedaan kebijakan satu lembaga dengan lembaga lain, yang menggunakan pandemi covid-19 untuk kepentingan politik, di saat diperlukan satu kesatuan langkah untuk menangani covid-19 yang dapat menenangkan hati masyarakat.
- c. Pandemi Covid-19 juga diyakini oleh beberapa pihak sebagai bentuk konspirasi global yang sengaja dibuat untuk kepentingan para kapitalis dan penjajahan model baru berbasis senjata biologis. Walaupun belum ada studi ilmiah tentang persepsi ini, hal ini menjadi sangat menarik karena banyaknya perdebatan yang terjadi di masyarakat. Saat masyarakat mulai mengalami berbagai tekanan mekanisme hidup di tengah peperangan melawan pandemi Covid-19, rasa ketidakpercayaan masyarakat muncul dan dapat meyakini persepsi ini. Teori konspirasi global berkembang dan menjadi hipotesa masyarakat dalam situasi yang tidak menentu yang bahkan belum terbukti kebenarannya.
- d. Pandemi Covid-19 diyakini sebagai sumber pendapatan ekonomi baru. Pada persepsi ini beberapa pihak berkeyakinan bahwa pandemi ini menguntungkan bagi dirinya, bagi kelompoknya, dan bagi perusahaannya untuk meningkatkan sumber pendapatan ekonomi. Persepsi keempat inilah yang melatarbelakangi para aktor ekonomi yang menaikkan harga barang jauh lebih tinggi daripada harga aslinya karena permintaan masyarakat yang tinggi. Aktor ekonomi ini tidak peduli dengan rasa simpati dan empati di masa pandemi, bagi mereka bisnis adalah bisnis agar mendapatkan keuntungan sebanyak-banyaknya.

Berbagai persepsi masyarakat di atas, dapat menggambarkan dinamika respon masyarakat pada segala kebijakan pemerintah terkait pandemi Covid-19. Persepsi ini juga dapat kita pahami pada level kesadaran, kedisiplinan, dan perilaku sosial di masa pandemi covid 19 dan saat ini di Indonesia masih terus meningkat dan ada penambahan cluster baru penyebaran Covid- 19, baik itu berbasis wilayah maupun aktivitas. Berbagai macam upaya untuk menghadapi pandemi Covid-19 telah dilakukan, seperti Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB),

karantina rumah, isolasi mandiri, karantina fasilitas khusus, karantina rumah sakit, dan karantina wilayah Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) atau New Normal. Mengingat saat ini pun pemberian vaksinasi belum merata untuk pencegahan dan penyembuhan para korban yang terinfeksi Covid-19. Bahkan para ahli kesehatan memprediksi pandemi Covid-19 masih akan berlangsung sampai beberapa tahun kedepan. Melihat situasi dan kondisi yang terjadi, maka tatanan kehidupan normal baru atau new normal menjadi alternatif exit strategy. Tatanan new normal merupakan transformasi perilaku hidup di masyarakat untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan menerapkan protokol kesehatan agar terhindar dari paparan virus corona.

Terlepas dari perdebatan istilah tatanan new normal secara sosiologis dapat dikatakan sama dengan adaptasi hidup darurat pandemi. New normal dimaksudkan agar berbagai sektor kehidupan yang tadinya tersendat bahkan berhenti, dapat perlahan bergerak kembali. Dengan kata lain, adaptasi hidup darurat pandemi ditujukan sebagai upaya meredam laju tingkat kerentanan sosial di masyarakat yang tidak menentu. Kerentanan sosial menjadikan posisi ketahanan masyarakat (community resilience) mengalami guncangan (shock) akibat pandemi global Covid-19. Ketahanan masyarakat berhubungan dengan kemampuan dari masyarakat untuk dapat menggunakan dan memanfaatkan sumber daya yang tersedia (seperti, teknologi, makanan, pekerjaan, dan rasa aman-nyaman) dalam memenuhi kebutuhan dasar dan untuk menjalankan fungsi sosialnya. Namun kondisi saat ini telah menjadikan ketahanan masyarakat mengalami kerentanan sosial. Kerentanan sosial membuat produktivitas menurun, mata pencarian terganggu, dan munculnya gangguan kecemasan (anxious) sosial di masyarakat.

Dampak dari kerentanan sosial dapat membuat masyarakat melakukan tiga tindakan yang saling terkait yaitu tindakan apatis, irasional dan kriminal. Pada tindakan apatis bisa terlihat pada tindakan masyarakat yang tidak peduli dengan instruksi pemerintah untuk menjalankan protokol kesehatan. Pada tindakan irasional tidak sedikit masyarakat meyakini berbagai bahan obat tradisional dan metode pencegahan agar tidak terinfeksi Covid-19 sekalipun belum ada bukti penelitian ilmiahnya, tindakan *panic buying* atau menimbun barang-barang kebutuhan sehari-hari merupakan hasil dari bentuk ketidakmampuan sebagian dari kita untuk mentoleransi stress yang timbul karena ketidakpastian yang muncul akibat adanya pandemi covid-19. Isolasi diri yang dilakukan sebagai tindakan preventif terhadap infeksi covid-19 juga merupakan faktor pendorong psikologis sebagian dari kita akhirnya melakukan penimbunan, berhutang ke rentenir, hingga melakukan bunuh diri. Hal yang paling dikhawatirkan dari kerentanan sosial atas pandemi Covid-19 adalah tindakan kriminal seperti pencurian, pencopetan, penjahbretan, pemalakan bahkan pembunuhan. Akibat pandemi covid-19, kondisi kestabilan dan keberfungsian masyarakat terganggu. Agar dapat berada pada posisi stabil dan berfungsi masyarakat yang tidak memiliki akses kapital dengan baik, maka tanpa berfikir panjang jalan singkat yang beresiko pun akan dilakukannya. Tiga tindakan beserta beberapa contohnya, hanya sebagian dari dampak kerentanan sosial yang terjadi di masyarakat akibat pandemi Covid-19. Tentu contoh kasus lain bisa kita amati bersama di berbagai media dan realitas lingkungan kehidupan.

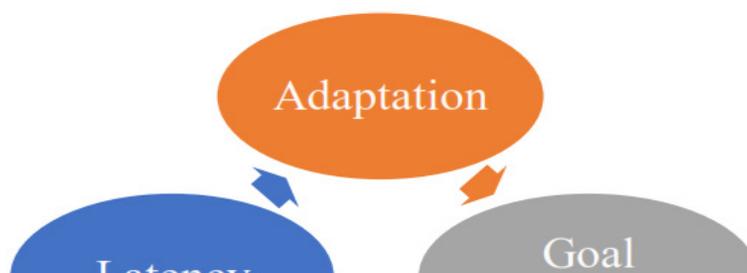
Pandemi covid-19 telah mengubah berbagai aspek dalam keseharian masyarakat. Kecemasan dan rasa tidak aman yang dialami sebagian besar dari masyarakat harus bisa disikapi dengan rasional untuk bisa bertahan hidup dan juga membantu orang lain bertahan. Penerapan pola hidup sehat dan mengikuti anjuran pemerintah juga harus dilakukan sebagai upaya mencegah penyebaran virus corona.

2. Perubahan Sosial Ditinjau Dari Perspektif Sosiologi Talcott Parsons

Manusia selama hidupnya pasti mengalami perubahan-perubahan. Perubahan dapat berupa yang tidak menarik atau dalam arti kurang mencolok. Ada pula perubahan-perubahan yang pengaruhnya terbatas maupun yang luas. Serta ada pula perubahan-perubahan yang secara lambat, akan tetapi ada juga yang berjalan secara cepat (Rakhmat, 2013). Perubahan sosial dapat dianggap fungsional apabila perubahan tersebut membawa dampak positif bagi masyarakatnya. Konsep perubahan sosial oleh Parsons bersifat secara perlahan-lahan dan selalu berusaha untuk menyesuaikan diri agar terciptanya kembali keseimbangan (*equilibrium*). Perubahan yang dimaksudkan oleh Parsons bersifat (*evolutioner*) dan bukan (*revolutioner*). Perubahan yang direncanakan merupakan perubahan yang dirancang terlebih dahulu oleh pihak yang hendak mengadakan suatu perubahan dalam masyarakat, pihak tersebut dapat disebut sebagai agen perubahan.

Menurut Parsons, paradigma pada teori perubahan sosial membahas bagaimana masyarakat itu berubah serta proses yang terjadi pada perubahan tersebut. Permasalahan dalam penelitian ini mengarah pada paradigma fakta sosial, dengan menggunakan teori Fungsionalisme Struktural. Teori Fungsionalisme Struktural Parsons ini dikenal dengan empat fungsi tindakan yang dikenal dengan skema "AGIL". Teori ini menekankan pada keteraturan (*order*) dan mengabaikan konflik dan perubahan di dalam masyarakat. Konsep utama teori ini adalah: fungsi, disfungsi, fungsi laten, fungsi manifest dan keseimbangan (*equilibrium*). Menurut teori Fungsional Struktural masyarakat merupakan sistem sosial yang terdiri atas beberapa bagian atau elemen-elemen yang mempunyai hubungan saling menyatu dalam keseimbangan.

Perubahan perilaku untuk menjalankan aktivitas normal, New Normal bertujuan agar persebaran virus dapat ditekan, sekaligus kehidupan masyarakat seperti ekonomi, pendidikan, sosial, dan lain-lain masih tetap berjalan. Pokok pikiran Talcott Parsons dalam perkembangan pada tahun 1950 dalam bukunya "*The Social System*" yang diterbitkan tahun 1951 tentang konsep AGIL merupakan pengembangan teori fungsionalisme struktural dengan mengemukakan empat prasyarat mutlak yang harus dicukupi oleh setiap masyarakat, kelompok atau organisasi. Bila tidak ada, maka sistem sosial tersebut tidak akan dapat bertahan dan harus berakhir. Berikut adalah empat imperatif fungsional bagi sistem tindakan yang dikenal dengan skema AGIL Talcott Parsons:



- a. Adaptasi (*Adaptation*) merupakan sebuah sistem yang harus menanggulangi situasi eksternal yang berbahaya. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya. *Adaptation* adalah konsep agar masyarakat dapat bertahan maka mereka harus mampu menyesuaikan diri. Dalam hal ini adanya perubahan perilaku, masyarakat dituntut untuk menyesuaikan diri sesuai dengan indikator yang ada dalam pelaksanaan new normal (perilaku penduduk: social distancing, penggunaan masker, hand sanitizer, cuci tangan)
- b. Pencapaian tujuan (*Goal Attainment*) sebuah sistem harus menjelaskan dan mencapai tujuan utamanya. Goal adalah sebuah sistem yang harus mampu menentukan suatu tujuan dan tujuan tersebut harus dicapai sesuai dengan yang dirancang. New Normal memiliki tujuan yakni menekan virus sekaligus menjalankan kegiatan masyarakat dengan baik, jika masyarakat mampu beradaptasi terhadap perubahan perilaku maka dapat mendukung tujuan adanya new normal.
- c. Integrasi (*Integration*) Sebuah sistem harus mengatur antar hubungan bagianbagian yang menjadi komponennya. Sistem ini juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya. *Integration*, pada tahap ini masyarakat dituntut untuk bekerjasama dengan komponen masyarakat lainnya seperti pemerintah, swasta. Unsur integrasi itu penting, satu sama lain saling mempengaruhi jika sudah dibuat aturan oleh pemerintah maka masyarakat harus mentaati, tanpa adanya integrasi maka tujuan new normal akan gagal.
- d. Latensi atau pemeliharaan pola (*Latency*) sebuah sistem melengkapi, memelihara, memperbaiki, baik motivasi individu maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi. *Latency*, pada tahap ini bahwa setiap masyarakat harus mempertahankan nilai dasar serta norma yang telah dianut bersama. Setelah mencapai tujuan *new normal* maka komponen masyarakat saling menjaga nilai dan norma baru yang telah terbentuk. Mempertahankan kedisiplinan ini diharapkan akan menjadi budaya baru di masyarakat.

Keterkaitan keempat skema AGIL dan poin-poin dalam kehidupan sosial merupakan bagian dari proses perubahan masyarakat, yang menyebutkan bahwa masyarakat merupakan sebuah sistem dalam mengendalikan sistem tindakan. Struktur masyarakat berpegang teguh pada sistem tindakan karena masyarakat berada pada masa transisi membuat masyarakat harus memegang keempat Skema dari teori Talcott Parsons, beradaptasi, mempunyai tujuan hidup, menjalin hubungan yang baik dan memotivasi diri.

Talcott Parsons mendesain skema AGIL ini untuk digunakan di semua tingkat dalam sistem teoritisnya. Dalam bahasan tentang empat sistem tindakan, Talcott Parsons menunjukkan cara penggunaan dari keempat skemanya:

- a. Organisme perilaku adalah sebuah sistem tindakan yang melaksanakan fungsi adaptasi dengan menyesuaikan diri dan mengubah lingkungan eksternalnya. Organisme pelaku atau Sistem Tindakan Terdapat enam lingkungan sistem yang memicu manusia untuk bertindak yaitu: adanya realitas hakiki, sistem sosial, sistem kultural, sistem kepribadian, organisme perilaku, dan lingkungan fisik organik. Prinsip Talcott Parsons ini menyatakan bahwa tindakan manusia selalu diarahkan pada tujuan. Artinya, tindakan itu terjadi pada kondisi yang memiliki unsur sudah pasti, sedangkan unsur yang lainnya digunakan sebagai alat mencapai tujuan tersebut. Pada masa pandemi Covid-19, masyarakat terdorong untuk bergerak menyesuaikan realitas keadaan sosial yang ada. Secara normatif, tindakan tersebut diatur sedemikian rupa dengan berbagai kebijakan dan tujuan tertentu. Hal ini dapat diartikan sebagai menjadi kenyataan sosial yang mendasar. Tindakan pemerintah untuk memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) dan juga Adaptasi Kebiasaan Baru (AKB) atau *new normal* sudah ditentukan. Kebijakan tersebut sebagai bagian dari orientasi nilai dan motivasi dalam rangka menyelamatkan masyarakat dari lanjutan penyebaran virus corona.
- b. Sistem kepribadian melaksanakan fungsi pencapaian tujuan dengan menetapkan tujuan sistem dan memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapainya. Sistem kepribadian bukan hanya dikendalikan oleh sistem kultural, tetapi juga oleh sistem sosial. Kepribadian menjadi sistem yang independen. Hal ini karena sistem ini hanya terkait dengan hubungan individu dirinya dan keunikan pengalaman yang dialaminya sendiri. Kepribadian adalah sistem motivasi yang ada di dalam individu yang mempunyai tujuan untuk pemenuhan kebutuhan disposisi. Kebutuhan tersebut bukan karena adanya naluri sejak lahir, tetapi timbul akibat individu tersebut berada dalam setting sosial yang mengelilinginya. Masyarakat di masa pandemi Covid-19 juga memiliki perbedaan kepribadian satu sama lain. Sebagai contoh, ada seorang mahasiswa ketika pembelajaran dialihkan ke daring, ia justru termotivasi untuk belajar lebih giat dan serius, kreatif, dan lebih antusias daripada ketika ia belajar di kelas seperti di kampus. Jika ditelaah lebih jauh, mahasiswa tersebut berada pada sistem kultural dan sistem sosial yang baik dan mendukung untuk bergerak. Berbeda dengan mahasiswa lainnya,

dengan adanya pembelajaran daring, fokus belajar mereka tidak bisa lagi terkontrol dengan baik dan cenderung lebih memberikan dampak negatif daripada ketika belajar langsung tatap muka di kampus. Maka di masa pandemi ini, sistem kepribadian masing- masing individu harus terus dikendalikan oleh sistem kultur yang baik dan juga adanya sistem sosial yang saling menguatkan satu sama lain.

- c. Sistem sosial menanggulangi fungsi integrasi dengan mengendalikan bagian- bagian yang menjadi komponennya. Maksud dari sistem sosial ini adalah sebuah sistem yang terdiri dari bermacam aktor individu yang memiliki interaksi dengan individu lainnya dalam situasi kondisi tertentu. Pandemi Covid-19 telah membuat sistem sosial baru di mana masyarakat harus berinteraksi lebih intensif dengan beberapa institusi masyarakat lain, salah satunya institusi keluarga dan lingkungan. Bagi Talcott Parsons, persyaratan kunci demi terpeliharanya integrasi pola nilai dari sistem sosial adalah adanya internalisasi dan sosialisasi (Syawaludin, 2014). Integrasi dari beberapa institusi di masa pandemi Covid-19 ini harus diikuti dengan aturan-aturan yang mengikat masyarakat. Melalui integrasi yang baik, proses internalisasi ke diri masyarakat tentang budaya baru bagaimana seharusnya tatanan new normal dapat diimplementasikan sesuai harapan bersama. Berbagai institusi juga perlu berintegrasi untuk terus melakukan sosialisasi (dan konsolidasi) satu sama lain terkait perkembangan pandemi covid-19.
- d. Sistem kultural melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai yang memotivasi mereka untuk bertindak. Sistem Kultural Bagi Talcott Parsons, kultur atau budaya adalah kekuatan utama dalam mengikat sistem tindakan. Hal ini karena di dalam kebudayaan terdapat norma-norma dan nilai-nilai yang diyakini atau dipedomi oleh individu di dalamnya, demi menjaga dan mencapai tujuan (goal) luhur kebudayaan itu sendiri. Nilai dan norma yang diyakini tersebut akan diinternalisasi oleh aktor ke dalam dirinya sendiri sebagai proses dalam sistem kepribadian, agar dapat membentuk individu yang sesuai dengan apa yang diharapkan oleh sistem kultur. Pandemi Covid-19 ini mendorong masyarakat untuk mengikuti norma yang berlaku, seperti sebelum masuk rumah harus cuci tangan pakai sabun terlebih dahulu, begitupun keluar rumah juga harus memakai penutup muka (masker). Misalnya norma sosial dalam sejarah kultur Aceh, setiap tahunnya masyarakat Aceh harus melaksanakan adat tolak bala demi menghadang bala, penyakit, masalah dan hal-hal buruk. Maka dengan itu, sistem kultural akan bekerja melaksanakan fungsi pemeliharaan pola dengan menyediakan aktor seperangkat norma dan nilai, sehingga dengan begitu akan memotivasi aktor tersebut untuk melakukan dan mentaati apa yang telah dijadikan norma itu. Dalam perspektif ini, masyarakat dapat dilihat sebagai suatu jaringan kelompok yang bekerja secara terorganisasi yang bekerja dalam suatu cara yang agak teratur menurut seperangkat aturan dan nilai yang dianut oleh sebagian besar masyarakat tersebut. Masyarakat sebagai suatu sistem

memiliki struktur yang terdiri dari banyak lembaga, dimana masing-masing lembaga memiliki fungsi sendiri-sendiri. Struktur dan fungsi, dengan kompleksitas yang berbeda-beda, ada pada setiap masyarakat, baik masyarakat modern maupun masyarakat tradisional. Maka masyarakat harus melaksanakan sistem pemeliharaan dan melaksanakan peran sesuai dengan fungsinya dan mempunyai hubungan baik dengan masyarakat lainnya.

3. Sekolah Sebagai Sistem Sosial

Gejala-gejala dan kondisi pendidikan tidak pernah dapat dilepaskan dari sistem sosial. Dalam hal ini khususnya pendidikan dalam nilai-nilai sosial harus menciptakan hubungan yang interaktif dan senantiasa menanamkan nilai-nilai sosial. Sedangkan dalam menerapkan nilai-nilai sosial dimasyarakat mengandung cara-cara edukatif. Pengelompokan serta penggolongan yang terdapat di masyarakat mempunyai peran, bentuk serta fungsi, konsep-konsep tersebut yang di pakai landasan dalam teori struktural fungsional.. teori ini mempunyai ekstrimisme yang terintegrasi dalam semua even dalam sebuah tatanan fungsional. Bagi suatu masyarakat, sehingga berimplikasi terhadap bentuk kepaduan dalam setiap sendiri struktur dalam wilayah fungsional masyarakat.

Pendidikan dalam era *new normal* saat ini juga mempunyai peran yang sangat besar dalam membentuk struktur maupun startifikasi sosial. Dalam perspektif teori struktural fungsional mempunyai relevansi dengan pemikiran Emile Durkheim dan Weber, karena dua pakar sosiologi klasik ini terkenal dalam bidang fungsional struktural. Kemudian fungsional struktural dipengaruhi oleh karya dari Talcott Parson dan juga Merton, dua orang ahli sosiologi kontemporer yang sangat terkenal. Teori Struktural Fungsional tidak bisa dipisahkan dengan pendidikan maupun masyarakat. Stratifikasi yang berada di masyarakat mempunyai fungsi. *Ekstrimisme* teori ini adalah mendarah dagingnya asumsi bahwa semua even dalam tatanan adalah fungsional bagi suatu masyarakat. Berbicara tentang masyarakat maka hal tersebut tidak bisa dipisahkan dengan “integrasi” salahsatu kesatuan yang utuh, padu. Hal ini seperti yang telah dikemukakan Parsons dalam pengertian Sosiologi Pendidikan, yang berarti bahwa struktur dalam masyarakat mempunyai keterkaitan atau hubungan satu dengan yang lain.

Pendidikan khususnya, tidak bisa dipisahkan dengan struktur yang terbentuk oleh pendidikan itu sendiri. Demikian pula, pendidikan merupakan alat untuk mengembangkan kesadaran diri sendiri dan kesadaran sosial. Fungsionalisme Struktural tidak hanya berlandaskan pada sumsi-asumsi tertentu tentang keteraturan masyarakat, tetapi juga memantulkan asumsi-asumsi tertentu tentang hakikat manusia. Di dalam fungsionalisme, manusia diperlakukan sebagai abstraksi yang menduduki status dan peranan yang membentuk lembaga-lembaga atau struktur sosial. Didalam perwujudanya yang ekstrim, fungsionalisme struktural secara implisit memperlakukan manusia sebagai pelaku yang memainkan ketentuan-ketentuan yang telah dirancang sebelumnya, sesuai dengan norma-norma atau aturan-aturan masyarakat. Di dalam tradisi pemikiran Durkheim untuk menghindari reduksionisme, yaitu fenomena alamiah yang diciutkan dalam suatu hal yang lebih kecil. Psikologis para anggota masyarakat dipandang sebagai hasil yang ditentukan

oleh norma-norma dan lembaga-lembaga yang memelihara norma-norma itu (Poloma, 2007). Kita dapat menghubungkan individu dengan sistem sosial dan menganalisisnya melalui konsep status (struktur) dan peran (fungsi). Status adalah kedudukan dalam sistem sosial (Poloma, 2007). Peran pendidikan dalam teori struktural fungsional antara lain adalah:

- a. Pendidikan dalam peranan kelompok. Peranan kelompok yang ada diharapkan dapat memenuhi dan memuaskan kebutuhan seseorang, hal ini akan membiasakan kebutuhan dan kepentingan serta mendekatkan harapan para anggota. Peristiwa ini diharapkan dapat menjadikan suatu asosiasi atau lapisan, strata maupun struktur masyarakat, baik secara kasta, golongan, statifikasi, kedaerahan, kelompok dan lain sebagainya di lingkungan masyarakat tertentu. Kelompok sosial tersebut dalam menciptakan lingkungan masyarakat yang kondusif, rukun, damai, saling menghormati, stabil, tertib, lancar dan sebagainya, maka pemimpinnya dari masing-masing anggota harus dapat bertindak dan dapat memainkan peranan-peranan antara lain:
 - 1) Dalam memainkan peranan kelompok tidak memaksakan peranan-peranan tersebut kepada para anggota kelompok lainya,
 - 2) Dalam memainkan peranan kelompok harus bersama-sama dengan kelompok yang lain, jika kelompok-kelompok itu telah membuat suatu kesepakatan bersama maupun perjanjian, maka dimungkinkan kelompok itu menjadi kelompok yang besar dan mengharapkan adanya perkembangan,
 - 3) Tidak ada batasan peranan kelompok dan menyesuaikan dengan penanaman sosial dalam melakukan interaksi maupun hubungan antar kelompok dalam lingkungan masyarakat serta mengelola benturan dengan cara lebih menghargai dan menghormati peranan sosial.
- b. Pendidikan dalam Peranan Masyarakat, yang terdiri dari:
 - 1) Langkah-langkah yang harus ditempuh dan dilakukan bagi seseorang yang mendapat peran dan tugas kepemimpinan,
 - 2) Menunjukkan perbuatan sebagai anggota organisasi dari status kelompok/ perkumpulan maupun kelembagaan.

Anggota masyarakat jika sesuai dengan perannya akan membatasi mengenai peranan (fungsi): misalnya sebagai orang tua, anggota militer, usahawan, pembentuk serikat kerja, konsumen, produsen, penduduk dan lain sebagainya. Hal tersebut mempunyai guna dan manfaat dalam pengendalian masyarakat, masing-masing akan mengetahui batas-batas kewenangannya, sehingga dalam kehidupan bermasyarakat tidak akan terjadi konflik serta benturan peranan satu dengan yang lainnya, karena berjalan sesuai dengan fungsi masing-masing.

- a. Pendidikan dalam Status Kelompok Struktural Sosial. Struktur masyarakat jika dilihat dari persilangan yang terjadi terdapat: (a) Kesukuan / Kedaerahan, (b) Kelas Sosial / Strata (struktur / lapisan) masyarakat, (c) Status Pekerjaan / Jenjang jabatan dalam bagian masyarakat. Ada beberapa suku yang hidup dalam masyarakat tertentu, masing-masing dari masyarakat itu menunjukkan dan merasakan adanya

ikatan suatu geografis maupun kebudayaan tertentu yang senada dan berlaku secara turun menurun serta para anggotanya dilahirkan, dikembangkan dan bertahan dalam kelangsungan hidupnya (viabilitas) persilangan-persilangan yang terjadi akan mewujudkan rasa kedaerahan. Kelas-kelas sosial merasakan juga adanya ikatan, tujuan, tuntutan, gerakan maupun jenjang, mereka akan mengadakan persilangan antara masing-masing kelas dan akan mewujudkan segmentasi maupun pembentukan bagian yang semakin besar, dalam hal ini berbentuk lapisan masyarakat dan mempunyai pengaruh terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Individu dalam masyarakat yang telah mencukupi umur haruslah bekerja sesuai dengan bidang dan kemampuan masing-masing. Kenyataan ini menunjukkan interaksi antar sesama yang mempunyai status pekerjaan yang sama atau mirip sehingga dapat menimbulkan pertukaran pengalaman, pengetahuan, pikiran serta gagasan-gagasan penting. Persilangan-persilangan status pekerja/pekerjaan akan melahirkan jenjang pekerjaan yang lebih besar dalam masyarakat (Veeger, 1990).

b. Pendidikan Dalam fungsi-fungsi Masyarakat.

Dalam lembaga menyelenggarakan berbagai macam fungsi, dalam lembaga keluarga memperhatikan dan memberikan perlindungan keluarga satu dengan yang lain. Lembaga masyarakatpun juga mempunyai fungsi dan tugas yang serupa dengan lembaga keluarga. Dalam lembaga, fungsi-fungsi itu dipisah-pisah dan di bagi-bagi. Tidak dapat diperkirakan bahwa suatu fungsi sosial tertentu diselenggarakan secara eksklusif oleh suatu lembaga. Jika kita memahami pendidikan dengan seluruh kegiatankegiatannya, dimana anak-anak belajar dan dipelajari teknik-teknik, kebiasaan-kebiasaan serta perasaan-perasaan pada masyarakat dimana hidup, adalah nyata bahwa sekolah tidak melakukan monopoli atas pendidikan (Veeger, 1990).

Parsons menilai pendidikan itu sebagai pemegang fungsi sosialisasi dan seleksi. Pada fungsi yang pertama, yaitu sosialisasi meliputi segala aspek kehidupan : nilai, kognisi, maupun motorik. Diantara tiga nilai itu yang utama yakni sosialisasi nilai, karena nilai merupakan sesuatu yang penting bagi individu apalagi dalam hal terpeliharanya integrasi sosial. Melalui sosialisasi, sebuah nilai budaya yang dimiliki masyarakat bisa diubah dan dilestarikan oleh setiap masyarakat secara individu (Daimah & Pambudi, 2018). Bisa disimpulkan bahwa analisis Parsons mengenai Pendidikan tidak hanya pada level makro saja akan tetapi pada level kelembagaan juga. Sebuah proses sosialisasi itu akan berdampak pada setiap individu sesuai dengan cara mereka bersosialisasi dan dengan siapa mereka bersosialisasi. Pemikiran sosiolog fungsionalisme struktural Parsonian yang konsepnya menjabarkan suatu kultur sebagai sistem budaya yang harmoni di masyarakat. Kultur inklusif merupakan cara lembaga pendidikan mengembangkan supaya budaya bisa menjadi penghubung terhadap keberagaman pluralisme keyakinan yang penting dalam hubungan bermasyarakat dan pergaulan internasional (Syawaludin, 2014).

Seperti pemikiran Parsons yang berpendapat bahwa sistem kultur mampu mengikat sistem sosial lainnya bahkan penghubung interaksi antar individu,

dan menyatukan sistem sosial. Kultur memiliki kemampuan mengendalikan sistem tindakan yang lain. Menurut Parsons pendidikan merupakan tradisi kultural inklusif dalam sistem pendidikannya. Tidak mengherankan bila pendidikan bisa mengikuti perubahan dan perkembangan masyarakat dari zaman ke zaman. Parsons menyebutkan di dalam *Social Structure and Personality*, bahwa sekolah mempunyai sistem tersendiri terutama dalam hal kelembagaannya. Dari kepala sekolah yang memimpin sampai kepada guru yang mengajar di kelas. Seperti guru yang mengajar di sekolah dasar hanya memerlukan satu guru saja untuk mengajar berbagai macam pelajaran. Berbeda dengan guru di SMP, SMA, setiap guru mengajar hanya satu mata pelajaran saja. Parsons juga berpendapat bahwa kelas di masyarakat juga menentukan, para “orang tua” akan menyekolahkan anak mereka di sekolah yang bergengsi atau sekolah yang biasa saja (Parsons, 1970).

Jika dikaitkan dengan pemikiran Parsons, sekolah sebagai sistem sosial berarti sekolah merupakan suatu lingkungan yang didalamnya ada banyak proses sosial yang saling ketergantungan, dan didalamnya terdapat struktur dan perannya sendiri-sendiri. Sistem sosial itu sendiri bisa bertahan karena ada 4 fungsi berarti di sekolah harus ada: 1) Adaptasi dari masyarakat sekolah itu sendiri terhadap lingkungan. 2) Setiap individu yang berada di sekolah harus mempunyai tujuan yang sama dengan tujuan utama dari sekolah itu sendiri. 3) Setiap individu harus bisa bekerja sama demi tercapainya tujuan utama sekolah yang diinginkan. 4) Di dalam suatu sekolah sudah pastinya memiliki kekhasan atau ciri khas tersendiri (budaya sekolah) dan setiap individu harus bisa menjaga itu. Selanjutnya sekolah sebagai sistem sosial, didalamnya juga terdapat berbagai macam perilaku sosial seperti interaksi antar masyarakat sekolah itu sendiri, adanya kelas sosial, sistem kelembagaan didalamnya. Dari lulusan sekolah inilah nanti akan menghasilkan generasi yang bermanfaat di kehidupan masyarakat umum nantinya.

D. SIMPULAN

Perubahan sosial yang terjadi dengan adanya Tatanan new normal yang merupakan transformasi perilaku hidup di masyarakat untuk tetap menjalankan aktivitas normal namun dengan menerapkan protokol kesehatan sampai ditemukannya vaksin atau obat yang dapat menyembuhkan para korban yang terinfeksi Covid-19. Terlepas dari perdebatan istilah, tatanan new normal secara sosiologis sama dengan istilah adaptasi terhadap hidup darurat pandemi. Hal ini dalam kenyataannya membuat masyarakat mengalami *culture shock*. Hal ini terjadi karena masyarakat telah terbiasa memelihara serta menjalankan pola perilaku dan proses interaksi yang sudah ada, maka dari itu tantangan era New Normal akan sangat mempengaruhi nilai-nilai sosial yang ada pada masyarakat. Seperti yang dijelaskan oleh Talcott Parsons bahwa masyarakat mempunyai struktur dan fungsi. Pandemi Covid-19 mengakibatkan perubahan besar di setiap dimensi kehidupan. Dimana mau tidak mau masyarakat harus beradaptasi dan berinovasi dalam menghadapi kenormalan baru (*new normal*).

Hasil penelitian ini melihat bahwa teori fungsionalisme Talcott Parsons memahami bagaimana unsur satu dengan yang lain memiliki fungsi yang saling terkait satu sama lain menjadi suatu sistem, di mana masyarakat selama pandemi

pada saatnya dan dengan sendirinya akan teratasi melalui struktur masyarakat yang berpegang teguh pada sistem tindakan karena masyarakat berada pada masa transisi membuat masyarakat harus memegang keempat Skema dari teori Talcott Parsons, beradaptasi, mempunyai tujuan hidup, menjalin hubungan yang baik dan memotivasi diri. Untuk mewujudkan sekolahnya *manusia* pada era *new normal* dibutuhkan kerjasama yang erat dan saling mendukung antar pihak.

DAFTAR PUSTAKA

- Choiri, M., Fajrin, M. C., Novianti, T. A., & Putri Ms, E. N. K. (2021). Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Penerapan Pembelajaran Online Di Indonesia: Sebuah Tinjauan Pustaka. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 14(1), 29. <https://doi.org/10.24114/jtp.v14i1.21422>
- Daimah, D., & Pambudi, S. (2018). Pendekatan Sosiologi Dalam Kajian Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(2), 115–126. <https://doi.org/10.22236/jpi.v9i2.1814>
- Herdiana, D. (2020). Implementasi Kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (Psbb) Sebagai Upaya Penanggulangan Corona Virus Disease 2019 (Covid-19). *Decision: Jurnal Administrasi Publik*, 2(2). <https://doi.org/10.23969/decision.v2i2.2978>
- Parsons, T. (1970). *Social Structure and Personality*. The Free Press. Poloma, M. (2007). *Sosiologi Kontemporer*. Rajawali.
- Rakhmat, J. (2013). *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosda Karya. Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif*. Alfabeta.
- Syawaludin, M. (2014). ALASAN TALCOTT PARSONS TENTANG PENTINGNYA PENDIDIKAN KULTUR. *Ijtimaiyya*, 7(1), 105–112.
- Sztompka, P. (2014). *Sosiologi Perubahan Sosial*. Kencana Prenada media group. Veeger, K. J. (1990). *Realitas Sosial, refleksi filsafat sosial atas hubungan individu masyarakat dalam cakrawala sejarah Sosiologi*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Yuliana, Y. (2020). Corona virus diseases (Covid-19): Sebuah tinjauan literatur. *Wellness And Healthy Magazine*, 2(1), 187–192. <https://doi.org/10.30604/well.95212020>
- Zein, A. (2020). Pendeteksian Vlrus Corona Dalam Gambar X-Ray Menggunakan Algoritma Artificial Intelligence Dengan Deep Learning Python. *Jurnal Teknologi Informasi ESIT*, XV(01), 19–23.

